

IMPLEMENTASI POJOK BACA TEMATIK DALAM MENGEKSPLORASI MINAT BACA SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR

Hendi Febrianto^{1*}, Fulusia Nurmawati², Ahmad Teguh Purnawanto³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Muhammadiyah Blora

^{1*}hendifebrianto96@gmail.com, ²fulusianurma@stkipmuhblora.ac.id,

³teguh@stkipmuhblora.ac.id

Corresponding author*

ABSTRACT

This study aimed to describe the implementation of thematic reading corners as classroom literacy spaces, examine their role in fostering the reading interest of second-grade students, and identify the supporting and inhibiting factors affecting their implementation. The study employed a descriptive qualitative approach and was conducted in Grade II at SDN 1 Wulung and SDN 4 Tanggel, Blora Regency. The participants consisted of two second-grade teachers and ten students selected through purposive sampling. Data were collected through observations, in-depth interviews, simple questionnaires, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings showed that thematic reading corners were implemented through the management of theme-based reading materials, attractive reading space arrangements, student involvement in management, regular reading activities, and the use of books as learning resources. The thematic reading corners contributed positively to fostering students' reading interest through voluntary reading, peer interaction, and enjoyable reading experiences. Supporting factors included teacher commitment, school support, parental involvement, and students' enthusiasm. The main obstacles were limited book collections and inadequate literacy support at home. These findings indicated that thematic reading corners could serve as classroom literacy ecosystems that supported the development of reading interest among elementary school students.

Keywords: *Thematic Reading Corner, Reading Interest, Literacy, Elementary School*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pojok baca tematik sebagai ruang literasi kelas, mengkaji perannya dalam menumbuhkan minat baca siswa kelas II, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan lokasi di kelas II SDN 1 Wulung dan SDN 4 Tanggel, Kabupaten Blora. Informan penelitian terdiri atas dua guru kelas II dan sepuluh siswa yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, angket sederhana, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman

melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pojok baca tematik diimplementasikan melalui pengelolaan koleksi bacaan sesuai tema, penataan ruang baca yang menarik, pelibatan siswa sebagai pengelola, kegiatan membaca rutin, dan pemanfaatan buku sebagai sumber belajar. Pojok baca tematik berkontribusi positif dalam menumbuhkan minat baca siswa melalui aktivitas membaca sukarela, interaksi teman sebaya, dan pengalaman membaca yang menyenangkan. Faktor pendukung meliputi komitmen guru, dukungan sekolah, keterlibatan orang tua, dan antusiasme siswa, sedangkan hambatan utama adalah keterbatasan koleksi buku dan rendahnya dukungan literasi di rumah. Temuan ini menegaskan bahwa pojok baca tematik dapat menjadi ekosistem literasi kelas yang mendukung tumbuhnya minat baca siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: *Pojok Baca Tematik, Minat Baca, Literasi Membaca, Sekolah Dasar*

A. Pendahuluan

Literasi membaca tentunya menjadi kompetensi wajib bagi siswa bahkan sejak jenjang sekolah dasar. Membaca adalah fondasi memperoleh dan mengolah informasi. Kemampuan membaca berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam pelajaran lainnya (Salsabila et al., 2025). Individu yang baik kemampuan membacanya akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir (Yani, 2024). Pembentukan budaya membaca sudah semestinya dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Literasi membaca sangat penting, namun kondisi literasi siswa di Indonesia sangat memprihatinkan (Jasmine et al., 2024). Ditinjau dari skor PISA pada bidang literasi,

Indonesia memperoleh skor 359 poin saja, jauh dibawah rerata global yaitu 476 poin. Ini menempatkan Indonesia berada di peringkat 69-72 dari 81 negara yang mengikuti asesmen PISA. Indonesia masuk kedalam kategori rendah dibanding negara kawasan ASEAN (OECD, 2022). Temuan mengisyaratkan perlunya revitalisasi program literasi berkelanjutan.

Peningkatan budaya literasi di sekolah sebenarnya sudah dilakukan pemerintah. Pemerintah meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Gerakan literasi tidak sekadar dilakukan lima belas menit sebelum pembelajaran, tapi juga menyediakan sarana pendukung literasi (Rochmah & Bakar, 2021).

Program ini akan berhasil jika sekolah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung program literasi.

Bentuk implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang banyak diterapkan di SD adalah penyediaan pojok baca di kelas. Pojok baca adalah area khusus menyediakan bahan bacaan untuk siswa dalam atau diluar pembelajaran (Hidayat et al., 2018). Konsep pojok baca juga berkembang, seperti pojok baca tematik berdasarkan tema-tema tertentu. Pojok baca tematik berfungsi sebagai tempat membaca dan mendukung pembelajaran. Pojok baca tematik juga dapat memperkaya pengalaman belajar dan menjadikan siswa literat (Anindya et al., 2019).

Penelitian terdahulu menemukan jika pojok baca berimbas positif mengembangkan budaya literasi di SD (Nadya et al., 2025; Rahmadani et al., 2025). Penelitian terdahulu menemukan pojok baca meningkatkan akses siswa terhadap bahan bacaan. Akibatnya mereka terbiasa membaca (Candra & Bayu, 2025). Temuan selaras oleh Mirnawati et al., (2026) keberadaan pojok baca tematik menciptakan belajar menggembirakan dan aktivitas siswa berliterasi. Penelitian terdahulu

menunjukkan pojok baca berpotensi mendukung berkembangnya minat baca siswa sekolah dasar.

Observasi terkait pojok baca tematik dilakukan di SDN 1 Wulung dan SDN 4 Tanggel, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora. Kedua sekolah telah mengembangkan pojok baca tematik sebagai bagian dari program literasi sekolah. Pojok baca penempatannya di dalam kelas yang dilengkapi berbagai bahan bacaan. Observasi dilakukan di kelas II pada masing-masing sekolah. Buku cerita dan berbagai buku pengetahuan ditempatkan pada pojok baca. Hasil karya peserta didik juga dipajang dan mendukung pembelajaran tematik. Adanya pojok baca menunjukkan komitmen sekolah menciptakan kehidupan belajar yang literat.

Potensi program pojok baca tematik di kedua sekolah pastinya memiliki dinamika unik. Ini menjadi potensi yang dapat dikaji lebih lanjut dalam pendekatan kualitatif. Keberadaan pojok baca tematik berkaitan dengan penyediaan sarana pendukung. Pelaksanaan program pojok baca tematik di SDN 1 Wulung dan SDN 4 Tanggel juga menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam ruang

lingkup aktivitas belajar dan budaya literasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian terhadap pojok baca tematik bukan hanya sebagai fasilitas fisik penyedia buku, melainkan sebagai ekosistem literasi kelas rendah yang menghubungkan bahan bacaan tematik, karya siswa, praktik membaca mandiri, interaksi teman sebaya, dan dukungan keluarga dalam menumbuhkan minat baca siswa

Berdasarkan uraian latar belakang, penelitian ini dirasa penting untuk dilaksanakan. Tujuannya memperoleh pemahaman komprehensif tentang implementasi pojok baca tematik dalam mengeksplorasi minat baca siswa. Penelitian ini dilakukan dengan judul ***“Implementasi Pojok Baca Tematik dalam Mengeksplorasi Minat Baca Siswa Kelas II Sekolah Dasar.”*** Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program literasi sekolah. Luarannya juga diharapkan menjadi referensi guru mengoptimalkan pemanfaatan pojok baca tematik guna menumbuhkan minat siswa.

B. Metode Penelitian

Peneliti mengimplementasikan pendekatan kualitatif metode deskriptif tematik. Pendekatan dipilih untuk meneliti kondisi alamiah (Sugiyono, 2020). Peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian. Penelitian dilaksanakan di kelas II SDN 1 Wulung dan SDN 4 Tanggel, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora tahun ajaran 2025/2026. Peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut karena ditemukan program pojok baca tematik di kedua sekolah.

Jumlah siswa kelas II SDN 1 Wulung adalah 17 siswa, sedangkan SDN 4 Tanggel adalah 11 siswa. Teknik sampling yang digunakan peneliti adalah *purposive sampling*, artinya peneliti menyeleksi informan dengan pertimbangan informan tersebut relevan dan mampu memberikan data sekaya mungkin. Partisipan penelitian terdiri dari guru kelas II SDN 1 Wulung dan SDN 4 Tanggel serta siswa kelas II dari kedua sekolah, masing-masing 5 siswa. Total jumlah partisipan dalam penelitian adalah 12 informan. Peneliti merumuskan *Research Questions* sebagai berikut:

RQ 1 : Bagaimana implementasi pojok baca tematik di kedua sekolah?

RQ 2 : Bagaimana peran pojok baca tematik dalam menumbuhkan minat baca siswa?

RQ 3 : Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi program pojok baca tematik?

Data penelitian ini dibedakan menjadi dua. Data primer dihimpun melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam untuk menggali informasi terkait *Research Questions*. Data sekunder dihimpun melalui angket dan dokumentasi sebagai pendukung data primer. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan (Sugiyono, 2020). Pengambilan data mengacu pada kegiatan wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Reduksi dilakukan memilah dan mengambil yang relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif. Tahap terakhir terakhir adalah menarik kesimpulan



Gambar 1. Analisis Data Miles dan Huberman

Keabsahan data penelitian terjamin melalui triangulasi. Triangulasi adalah teknik mengumpulkan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik dan sumber data yang telah ada.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti akan mencantumkan matriks temuan untuk melihat pola data. Hasil dan pembahasan berdasarkan *Research Question* 1-3 akan dijabarkan dibawah ini.

Tabel 1. Matriks Temuan

RQ 1 Implementasi

- Tema: Pengelolaan tematik fleksibel
- Bukti: Buku diganti sesuai tema, karya siswa dipajang, peminjaman dari perpustakaan
- Interpretasi: Pojok baca menjadi bagian dari rutinitas dan sumber belajar kelas.

RQ 2 Peran Minat Baca

- Tema: Membaca sukarela dan peer tutoring
- Bukti: 5–7 siswa membaca saat istirahat; siswa lancar membantu teman mengeja
- Interpretasi: Pojok baca memicu minat baca melalui interaksi sosial dan kenyamanan ruang

RQ 3 Faktor Pendukung & Penghambat

- Tema: Komitmen guru, dukungan orang tua, keterbatasan koleksi buku

- Bukti: Rak buku dari paguyuban; buku belum diperbarui berkala
 - Interpretasi: Keberlanjutan program bergantung pada sinergi sekolah, keluarga, dan ketersediaan bahan bacaan.
-

Implementasi Pojok Baca Tematik Kelas II di SDN 1 Wulung dan SDN 4 Tanggel

Hasil penelitian menemukan jika diterapkannya pojok baca tematik di SDN 1 Wulung dan SDN 4 Tanggel adalah bagian dari program literasi sekolah. Pemanfaatan pojok baca tematik di kedua sekolah adalah upaya mendukung GLS melalui kegiatan membaca rutin di kelas II. Pojok baca tematik juga menyediakan bahan bacaan sesuai dengan tema pelajaran. Kedua sekolah menempatkan pojok baca tematik di dalam kelas. Berdasarkan observasi dan wawancara, kedua sekolah memiliki karakteristik pengelolaan yang berbeda.

Guru kelas II SDN 1 Wulung menjelaskan jika pojok baca tematik mulai dikembangkan sejak awal tahun ajaran 2025. Konsepnya itu menyesuaikan dengan tema pembelajaran. Penyesuaian tema tidak semata-mata setiap pelajaran berganti, temanya juga berganti. Melainkan ketika pembelajaran itu

menghasilkan banyak produk, maka hasilnya dijadikan sebagai bahan perubahan tema pojok baca. Jadi setiap pergantian tema, buku-buku penunjang juga disesuaikan. Guru memberikan contoh ketika pembelajaran berkaitan dengan tumbuhan, maka koleksi bacaan juga tentang tumbuhan. Guru kelas II SDN 1 Wulung (AM) memaparkan,

“Ya untuk pergantian tema itu tidak terus berganti-ganti. Misal pas pembelajaran menghasilkan produk, baru temanya diganti. Jadi untuk koleksi buku juga sistemnya rolling ya, tergantung pembelajarannya apa. Anak-anak juga saya libatkan sebagai pengelola.” (Wawancara AM, 02 Juni 2026).

Temuan berbeda di kelas II SDN 4 Tanggel. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas II, mendapati jika pojok baca tematik dikelola dengan fleksibel. Pojok baca dikelola dengan berkala meminjam buku dari perpustakaan, kemudian disesuaikan dengan tema yang diinginkan. Strategi dilakukan untuk mengatasi kekurangan buku yang kelas miliki. Guru kelas II (VS) menjelaskan alurnya dalam wawancara berikut,

“Implementasinya saya bikin fleksibel, karena koleksi buku kelas minim. Misal kita ingin rubah tema, ya kita pinjam buku di perpustakaan. Kita sesuaikan dengan pelajaran yang akan diajarkan pada siswa.” (Wawancara VS, 10 Juni 2026).

Hasil observasi terlihat jika kedua sekolah berupaya menghadirkan lingkungan literat yang menarik bagi siswa. Ini dilakukan agar siswa merasa nyaman di pojok baca. Observasi di SDN 1 Wulung menunjukkan pemanfaatan pojok kelas terintegrasi dengan hasil karya mandiri siswa. Hasil karya dipajang sebagai bentuk apresiasi untuk siswa. Observasi di SDN 4 Tanggel menemukan jika penataan pojok baca lebih menekankan pada kenyamanan. Hasil observasi di kelas II di kedua SD juga mendapati jika siswa memang dilibatkan sebagai pengelola pojok baca.

Berdasarkan observasi, implementasi pojok baca terintegrasi dengan kegiatan literasi 15 menit sebelum pembelajaran di SDN 1 Wulung dan SDN 4 Tanggel. Guru menjelaskan biasanya sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, siswa diajak membaca buku yang mereka sukai, kemudian mereka harus meresumanya. Pojok baca tematik biasanya dimanfaatkan oleh siswa ketika istirahat. Pojok baca tematik dimanfaatkan oleh guru ketika pembelajaran. Guru menjelaskan implentasinya dalam pembelajaran yaitu ketika siswa diminta mencari

sumber buku referensi terkait materi yang diajarkan. Ini membuktikan jika pojok baca tematik dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar siswa. Kesimpulannya, implementasi pjok baca tematik di kelas II SDN 1 Wulung dan SDN 4 Tanggel dilaksanakan secara fleksibel.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pojok baca tematik telah dilaksanakan secara sistematis melalui pengelolaan koleksi bacaan, penyediaan jadwal literasi, dan penataan lingkungan belajar yang menarik. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian terdahulu. Pojok baca berfungsi mendekatkan siswa dengan sumber belajar bacaan, sehingga minat membaca siswa bisa tumbuh (Nadya et al., 2025). Menurut Anindya et al., (2019) pojok baca tematik yang didesain menarik akan turut mempengaruhi literasi siswa. Temuan ini juga mendukung pendapat Sholiha et al., (2023) bahwa pojok baca yang dirancang menarik mampu menciptakan pengalaman literasi yang menyenangkan bagi siswa sekolah dasar.

Peran Pojok Baca tematik dalam Mengeksplorasi Minat Baca Siswa Kelas II di SDN 1 Wulung dan SDN 4 Tanggel

Temuan menunjukkan adanya pojok baca tematik itu memberikan kontribusi positif, terutama pada minat baca siswa kelas II. Guru di kedua sekolah mengungkapkan, siswa yang sebelumnya suka bermain pada saat istirahat, mulai tertarik berkumpul di pojok baca untuk membaca. Ini sangat berbeda jika dibandingkan sebelum adanya pojok baca tematik.

Guru kelas II SDN 1 Wulung (AM) mengungkapkan setelah ada pojok baca, terdapat sekitar 5-7 siswa yang sukarela memanfaatkan waktunya untuk membaca saat istirahat, terutama saat temanya diganti. Siswa yang sebelumnya kurang minat akhirnya menjadi tertarik karena temannya di pojok baca. Fenomena ini menunjukkan adanya efek penularan (*social contagion effect*) positif untuk membangun budaya literat. Guru kelas II SDN 1 Wulung (AM) memberikan pernyataan,

“Di awal-awal dulu, kelas II kalau istirahat ya kejar-kejaran di lapangan. Kalau sekarang ya masih seperti itu, tapi pasti ada anak sekitar 5-7 anak pasti ke pojok baca untuk membaca, kalau nggak ya sekedar bermain disitu. Apalagi ketika temanya berganti, mereka suka. Terus yang lainnya jadi ikutan.” (Wawancara AM, 02 Juni 2026).

Pernyataan guru kelas II SDN 1 Wulung sejalan dengan hasil observasi. Beberapa siswa membaca di pojok baca pada saat istirahat. Eksplorasi minat baca dapat dipahami ketika mereka membaca kemudian berekspresi tentang bacaan kepada sesama siswa. Hal ini tentu membuat siswa yang sebelumnya kurang minat membaca, akhirnya menjadi tertarik.

Temuan juga terpotret di kelas II SDN 4 Tanggel. Guru menjelaskan jika pojok baca membantu siswa yang kemampuan membacanya masih rendah. Pojok baca memfasilitasi siswa untuk belajar membaca bersama teman sebaya, maupun bersama bimbingan guru kelas. Fenomena ini melahirkan aktivitas tutor teman sebaya (*peer tutoring*) secara alami. Siswa dengan mandiri saling membantu mengeja kata kepada siswa yang membacanya masih rendah. Guru kelas II SDN 4 Tanggel (VS) menjelaskan,

Di kelas II ini kemampuan membaca anak macam-macam, ada yang lancar dan belum. Pojok baca itu terdapat buku-buku bergambar, jadi mereka suka. Terkadang mereka belajar membaca dengan temannya. Terkadang dengan saya.” (Wawancara VS, 10 Juni 2026).

Berdasarkan observasi ditemukan siswa yang sudah lancar

membaca telaten mengejakan huruf kepada temannya, kemudian ditirukan. Keberadaan buku dengan stimulus visual ternyata menjembatani siswa dalam memahami bacaan. Hasilnya mereka tampak menikmati bacaan. Aktivitas tersebut merubah persepsi siswa jika membaca bukan sesuatu yang berat, melainkan bisa dilakukan bersama-sama dan menyenangkan.

Hasil sintesis wawancara dengan siswa memperkuat temuan. Siswa mengaku senang ketika memanfaatkan waktu luangnya di pojok baca. Alasannya karena koleksi buku dan desain pojok baca yang menarik. Beberapa siswa mengaku lebih sering membaca pada waktu istirahat, sebelum pembelajaran dimulai, maupun ketika menunggu jemputan pulang sekolah.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa pojok baca mampu memfasilitasi berbagai bentuk pengalaman literasi sesuai karakteristik siswa usia dasar. Temuan ini memperlihatkan bahwa pojok baca tematik berperan krusial sebagai sarana yang mampu menumbuhkan ketertarikan internal (*intrinsic motivation*) siswa terhadap aktivitas membaca melalui rekayasa

lingkungan yang kaya literasi (*print-rich environment*).

Pada Research Questions 2 ini, peneliti juga memberikan angket kepada siswa kelas II SDN 1 Wulung dan SDN 4 Tanggel. Hasilnya mayoritas siswa mengungkapkan bahwa kehadiran pojok baca tematik membuat mereka lebih tertarik membaca. Dari 10 responden, 8 diantaranya memberi pernyataan “sangat setuju”, sementara 2 siswa memberikan pernyataan “setuju”.

Hasil penelitian ini konsisten mendukung temuan penelitian terdahulu. Pojok baca tematik menciptakan pengalaman membaca kontekstual, bermakna, dan adaptif bagi siswa sekolah dasar (Subai et al., 2026) menegaskan penyediaan lingkungan yang kaya stimulasi literasi merupakan faktor utama membangun kebiasaan serta kedekatan anak terhadap teks (Ismail & Anggraini, 2025). Pojok baca tematik di kedua sekolah dapat memperluas saluran aksesibilitas fisik terhadap bahan bacaan. Pojok baca tematik juga berhasil mengonversi ruang kelas menjadi ekosistem yang menumbuhkan budaya membaca bagi siswa, termasuk di jenjang sekolah dasar kelas II.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pojok Baca Tematik

Mesik pojok baca tematik ini mempunyai banyak potensi dalam meningkatkan minat baca siswa kelas II SDN 1 Wulung dan SDN 4 Tanggel, tetap saja ada faktor pendukung dan penghambatnya. Ditinjau dari hasil wawancara dengan guru kelas II di kedua SD, keberhasilan diimplementasikannya pojok baca tematik ini dipengaruhi faktor internal dan eksternal sekolah. Faktor pendukung utama keterlaksanannya adalah komitmen guru dalam mengelola dan mengembangkan pojok baca. Guru dan siswa terlibat aktif dalam re-desain tema pojok baca, termasuk penataan, dan dekorasi. Perawatan pojok baca secara keseluruhan juga melibatkan guru serta siswa.

Dukungan sekolah dan orangtua juga memainkan peran penting. Di SDN 1 Wulung, dukungan orang tua berupa kontribusi penyediaan alat penunjang pojok baca, seperti rak buku. Orang tua juga terlibat dalam dekorasi, terutama ketika siswa diberi penugasan terkait dekorasi pojok baca tematik, siswa akan berkolaborasi dengan siswa dalam

membuatnya. Kepala sekolah juga memberikan dukungan penuh dalam implementasi program. Kepala sekolah mendukung moril dengan memberikan kebebasan kepada guru agar terus berinovasi. Guru kelas II SDN Wulung (AM) memberikan pernyataan,

“Paguyuban wali murid kelas II itu sangat kompak. Mereka cukup membantu pojok baca ini Mas. Itu rak buku ya sukarela dari paguyuban. Ketika siswa saya kasih tugas untuk dekorasi, biasanya mereka mengerjakan di rumah bersama orang tuanya. Kalau kepala sekolah memberi kebebasan kita berinovasi.” (Wawancara AM, 09 Juni 2026).

Di SDN 4 Tanggel, faktor pendukungnya berdasarkan pemaparan guru kelas II sama seperti SDN 1 Wulung. Orang tua ikut mendukung program serta kepala sekolah memberikan kebebasan penuh pada guru agar berinovasi. Sekolah juga bersedia meminjamkan buku dari perpustakaan secara berkala setiap pergantian tema.

Kedua guru kelas II mengemukakan bahwa faktor pendukung utama terlaksananya program pojok baca tematik adalah siswa. Alasannya adalah target dari pojok baca tematik itu sendiri adalah siswa kelas II. Ketika siswa antusias untuk membaca di pojok baca tematik,

artinya program tersebut berjalan. Berdasarkan observasi, lingkungan fisik yang menarik di kedua sekolah juga memainkan peran penting dalam kesuksesan pojok baca tematik.

Disisi lain, peneliti juga menemui hambatan implementasi pojok baca tematik di kedua SD. Hambatan utama adalah minimnya koleksi buku di kedua sekolah. Guru SDN 1 Wulung mengungkapkan anggaran pengadaan buku masih terbatas. Akibatnya buku belum bisa diperbarui berkala. Dampak lanjutannya adalah terkadang siswa sudah hafal isi dari setiap buku, karena mereka membacanya berulang kali. Hambatan lain adalah rendahnya budaya literasi di rumah. Guru SDN 4 Tanggel mengungkapkan jika kesadaran sebagian orang tua tentang literasi membaca masih rendah. Akibatnya tingkat literasi siswa juga rendah. Namun di sekolah, pojok baca tematik cukup membantu karena terjadi kegiatan tutor teman sebaya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pojok baca tematik dipengaruhi oleh sinergi antara guru, sekolah, siswa, dan keluarga. Hasil tersebut sejalan Falentin &

Roesminingsih, (2021) menyatakan budaya literasi sekolah memerlukan dukungan seluruh warga sekolah agar dapat berkembang secara berkelanjutan. Teori ekologi pendidikan Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan literasi anak tidak hanya dipengaruhi lingkungan sekolah. Perkembangan literasi juga dipengaruhi lingkungan keluarga dan masyarakat (Hanifah & Kurniati, 2024; Parahita et al., 2023). Optimalisasi pojok baca tematik perlu dilakukan. Beberapa opsi yang mungkin bisa diterapkan adalah peningkatan koleksi bacaan serta penguatan keterlibatan orang tua dalam program literasi sekolah.

D. Kesimpulan

Implementasi pojok baca tematik di kelas II SDN 1 Wulung dan SDN 4 Tanggel telah menjadi bagian dari program literasi sekolah. Pojok baca dimanfaatkan melalui kegiatan membaca rutin, penyediaan bahan bacaan yang sesuai tema pembelajaran, serta sebagai sumber belajar di kelas. Pengelolaannya dilakukan secara fleksibel sesuai kondisi masing-masing sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pojok baca tematik

berkontribusi positif dalam menumbuhkan minat baca siswa, terutama melalui ketersediaan bahan bacaan tematik, ruang membaca yang nyaman, dan interaksi teman sebaya. Temuan ini terlihat dari ketertarikan siswa untuk membaca, munculnya aktivitas membaca secara mandiri maupun bersama teman sebaya, serta hasil angket yang menunjukkan respons positif dari sebagian besar siswa.

Keberhasilan implementasi pojok baca tematik didukung oleh komitmen guru, dukungan sekolah, keterlibatan orang tua, dan partisipasi aktif siswa. Lingkungan belajar yang nyaman dan menarik juga menjadi faktor pendukung penting. Hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan koleksi buku dan rendahnya budaya literasi pada sebagian keluarga siswa. Sekolah perlu menambah variasi bahan bacaan dan memperkuat kerja sama dengan orang tua dalam mendukung kegiatan literasi. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji pengaruh pojok baca tematik terhadap kemampuan membaca pemahaman, keterampilan berpikir kritis, atau hasil belajar siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindya, E. F. Y., Suneki, S., & Purnamasari, V. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik. *JISD*, 3(2), 238–245. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i2.18053>
- Candra, T., & Bayu, F. (2025). Peran Pojok Baca Kelas dalam Meningkatkan Budaya Literasi Siswa di SD Negeri Jerukwangi di Kandangan , Kabupaten Kediri. *JPEAKU*, 5(1), 62–68. <https://doi.org/10.29407/jpeaku.v5i1.25129>
- Falentin, E., & Roesminingsih, E. (2021). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Literasi Di Sekolah Menengah Pertama. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(4), 817–832. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/40883>
- Hanifah, S., & Kurniati, E. (2024). Eksplorasi Peran Lingkungan dalam Masa Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar. *KIDDO*, 5(1), 130–142. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.11576>
- Hidayat, M. H., Basuki, I. A., & Akbar, S. (2018). Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(6), 810–817. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i6.11213>
- Ismail, G. R. D., & Anggraini, R. Y. (2025). Upaya Sekolah dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Peserta Didik di SD Negeri 26 Kota Pagar Alam. *Al-Adawat*, 04(02), 208–217. <https://doi.org/10.33752/aldawat>

- v4i02.9792
- Jasmine, D. F., Sunaengsih, C., & Syahid, A. A. (2024). Analisis Program Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa. *JPPB*, 13(1), 80–89. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v13i1.3315
- Mirnawati, Hayati, M., Putra, R. N., & Sari, N. (2026). Upaya Meningkatkan Minat Membaca Siswa Kelas 2 Melalui Buku Materi Pembelajaran Tematik di SDN 4 Bengkaung. *JIED: Journal of Independent Education*, 02(01), 20–34. <https://ejournal.icmandiri.com/index.php/jied/article/view/293>
- Nadya, L., Ismiyanti, Y., & Yustiana, S. (2025). Penerapan Pojok Baca di Kelas dalam Mendukung Budaya Literasi di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 331–356. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/23245>
- OECD. (2022). PISA 22 Results: The Stage of Learning Equity in Education. *OECD Publishing*, 1. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Parahita, B. N., Ghufonudin, Mundayat, A. A., & Yuhastina. (2023). Peran Ekosistem Pendidikan dalam Meningkatkan Literasi Makanan Sehat pada Peserta Didik. *JPSU*, 5(1), 69–79. <https://doi.org/10.23887/jpsu.v5i1.64997>
- Rahmadani, A. P., Suriansyah, A., & Harsono, A. M. B. (2025). Strategi Guru dalam Peningkatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Pojok Baca. *JTPP*, 3(2), 426–432. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/view/1282>
- Rochmah, Z., & Bakar, M. Y. A. (2021). Studi Kebijakan mengenai Gerakan Literasi Sekolah. *Asatiza*, 02(02), 110–115. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i2.288>
- Salsabila, A., Miftachudin, & Rahayu, P. (2025). Analisis Penguatan Literasi Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Elementary School (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An)*, 12(2), 1021–1029. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v12i2.4571>
- Sholiha, A. F., Farisia, H., Zhafirah, J. N., & Nazhifah, A. I. (2023). Peningkatan Minat Baca melalui Pendekatan Pembelajaran Tematik pada Siswa SDN Kebonsari 1-414 Surabaya. *Edukasi Tematik*, 4(November), 10–16. <https://doi.org/10.59632/edukasitematik.v4i2.359>
- Subai, R., Simatupang, E., & Lestari. (2026). Analisis Penerapan Program Literasi Pancasila melalui Pojok Baca pada Siswa Kelas III SD Negeri 4 Kabupaten Sorong. *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 9(1), 39–50. <https://doi.org/10.30605/cjpe.9.1.2026.7942>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Yani, M. (2024). Peran Literasi Membaca dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa STKIP Taman Siswa Bima. *JPPI*, 4(2), 715–720. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.572>